

PERAN RELAWAN MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC) DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR BANDANG KABUPATEN KONAWE UTARA SULAWESI TENGGARA TAHUN 2019

Agustian¹⁾, Nur Annisa Fitri¹⁾

¹⁾Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author : Agustian
E-mail : agustiannoor12@gmail.com

Diterima 21 Juni 2023, Direvisi 06 Agustus 2023, Disetujui 08 Agustus 2023

ABSTRAK

Kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh MDMC Sulawesi Tenggara merupakan respon banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Konawe Utara bulan Juni 2019. Banjir bandang yang terjadi akibat curah hujan yang tinggi sehingga meluapnya air dari Sungai Lalindu, Sungai Lasolo, dan Sungai Landawe mengakibatkan banjir di empat Kabupaten di Sulawesi Tenggara yaitu Konawe Utara, Konawe, Konawe Selatan, dan Kolaka Timur. Dampak banjir bandang itu yaitu kerusakan bangunan, rumah, masjid dan infrastruktur jalan, jembatan putus, ratusan lahan hektar pertanian/ perkebunan/ tambak terendam dan gagal panen. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanggulangan bencana banjir yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDCM) Sulawesi Tenggara pada bulan Juni 2019. Ada beberapa tahapan yang telah dilakukan yaitu; a. *Assesment* dengan mengirimkan tim dari Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk meninjau bencana; b. Pengorganisasian dengan mementuk tim relawan dan membuka pos koordinasi (Poskor) yang berada di Universitas Muhammadiyah Kendari lantai V dan membentuk Pos layanan (Posyan) di Desa Tangguluri Kecamatan Asera, Kabupaten Konawe Utara; c. Relawan membentuk tim SAR membantu membersihkan fasilitas umum seperti balai desa, sekolah, dan tempat ibadah; Tim Kesehatan membuka pelayanan kesehatan dengan penerima manfaat 259 pasien laki-laki dan 108 pasien perempuan; Tim Logistik membagikan bantuan paket sembako kepada 749 orang; tim psikososial melakukan kegiatan olahraga senam pagi di posko pengungsian dilanjutkan makan bersama, selanjutnya juga memberikan edukasi pada anak-anak; mengadakan lomba menggambar.

Kata kunci: peran relawan; banjir bandang; MDMC

ABSTRACT

Disaster management activities carried out by MDMC Southeast Sulawesi are a response to flash floods that occurred in North Konawe Regency in June 2019. Flash floods that occurred due to high rainfall resulting in overflowing water from the Lalindu River, Lasolo River, and Landawe River resulted in flooding in four districts in Southeast Sulawesi namely North Konawe, Konawe, South Konawe, and East Kolaka. The impact of the flash floods was damage to buildings, houses, mosques and road infrastructure, broken bridges, hundreds of hectares of agricultural land / plantations / ponds were submerged and crop failure. This paper aims to describe the flood disaster management that has been carried out by Muhammadiyah Disaster Management Center (MDCM) Southeast Sulawesi in June 2019. There are several stages that have been carried out, namely; a. Assessment by sending a team from the Muhammadiyah Central Leadership Disaster Management Institute to visit the disaster; b. Organizing by forming a volunteer team and opening a coordination post (Poskor) located at the University of Muhammadiyah Kendari on the fifth floor and forming a service post (Posyan) in Tangguluri Village, Asera District, North Konawe Regency; c. Volunteers formed a SAR team to help clean public facilities such as village halls, schools, and places of worship; the Health Team opened health services with the beneficiaries of 259 male patients and 108 female patients; the Logistics Team distributed basic food packages to 749 people; the psychosocial team conducted morning gymnastics sports activities at the evacuation post followed by eating together, then also provided education to children; held a drawing competition.

Keywords: volunteer role; flash flood; MDMC

PENDAHULUAN

Hampir disetiap saat kita mendengar bahkan menyaksikan bencana alam yang terjadi di dunia ini. Tidak ada yang bisa mengetahui kapan bencana alam bisa terjadi, dimana tempatnya, letak dan bentuknya seperti apa sama sekali manusia tidak dapat mengetahuinya. Berdasarkan data statistic BNPB (2019), jumlah kejadian bencana dalam satu tahun terakhir mencapai 3.466 dengan jumlah korban 10.2 juta orang (Suwaryo et al., 2020).

Dalam Undang-Undang No 24 tahun 2007 Pasal 1 tentang penanggulangan bencana, telah dikemukakan bahwa "Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis". Terdapat tiga jenis bencana dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 yaitu, bencana alam, bencana *non* alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan kejadian atau peristiwa yang berasal dari alam, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Bencana *non* alam merupakan kejadian atau peristiwa yang meliputi kegagalan teknologi, semisal wabah penyakit. Bencana sosial merupakan kejadian atau peristiwa yang dibuat atau berasal dari masyarakat itu sendiri, seperti teror atau konflik antar kelompok (M, 2016)

Di negara kita sendiri, bencana yang kerap terjadi adalah banjir. Bencana banjir merupakan salahsatu bencana alam yang terjadi setiap tahun diberbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) termasuk juga diberbagai negara di Asia, Eropa dan Amerika Latin. Setiap musim hujan datang bencana banjir selalu terjadi di Indonesia, diberbagai daerah tanpa terkecuali di kota besar maupun di berbagai daerah pegunungan. Intensitas curah hujan tiap tahun mengalami peningkatan, hutan-hutan banyak yang rusak karena dialih fungsikan menjadi lahan pertanian, sehingga mengakibatkan mudahnya terjadinya banjir di berbagai daerah. Berdasarkan nilai kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan dari bencana banjir terlihat masyarakat cukup resah dengan dampak yang diterima dari bencana ini. Selain Intensitas curah hujan yang berlebih dan permukaan tanah yang lebih rendah dibandingkan tinggi muka air laut menjadi salahsatu faktor alam mempengaruhi terjadinya bencana banjir. Sudah sewajarnya hal ini menjadikan bencana banjir sebagai isu

nasional yang harus ditanggulangi (Syarifuddin et al., 2022)

Banjir merupakan bencana alam yang kerap terjadi diberbagai daerah. Pada data bencana dari tahun 1900-2009 menunjukkan kecenderungan peningkatan peristiwa bencana, dan dampak diantaranya yang cukup dominan adalah banjir, badai, epidemic, gempa, tanah longsor (Miller & Rivera, 2011)

Banjir dapat berupa genangan pada lahan yang biasanya kering seperti pada lahan pertanian, pemukiman, pusat kota. Banjir dapat juga terjadi karena debit/volume air yang mengalir pada suatu sungai atau saluran drainase melebihi atau diatas kapasitas pengalirannya. Luapan air biasanya tidak menjadi persoalan bila tidak menimbulkan kerugian, korban jiwa atau luka-luka, tidak merendam pemukiman dalam waktu lama, tidak menimbulkan persoalan lain bagi kehidupan sehari-hari. Bila genangan air terjadi cukup tinggi, dalam waktu lama, dan sering maka hal tersebut akan mengganggu kegiatan manusia (BNPB, Bencana di Indonesia 2012, 2013)

Faktor penyebab terjadi banjir antara lain perubahan guna lahan, pembuangan sampah, erosi dan sedimentasi, kawasan kumuh disepanjang sungai, sistem pengendalian banjir yang tidak tepat, curah hujan tinggi, fisiografis sungai, kapasitas sungai yang tidak memadai, pengaruh air pasang, penurunan tanah, bangunan air, kerusakan bangunan pengendali banjir (Kodoatie & Sjarief, 2006).

Banjir bandang merupakan fenomena yang paling merusak diantara bencana alam dalam hal orang yang terkena dampak. Banjir bandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan banjir biasanya (*pluvial flood*), terutama dalam skala waktu yang singkat dan terjadi dalam skala ruang kecil, yang membuat peramalan banjir bandang menjadi tantangan yang cukup berbeda dengan pendekatan prakiraan kejadian, dan difokuskan pada dua peristiwa penyebab yaitu curah hujan yang sangat tinggi dan hujan pada kondisi tanah yang sudah jenuh (Ginting, 2021). Karakteristik dari banjir bandang juga adalah bahwa banjir ini membawa material tanah (berupa lumpur), batu dan kayu (Putri et al., 2018).

Kerap kali bencana di negara kita terjadi tidak hanya sekali tetapi bisa berulang kali, maka penanganan bencana menjadi sangat penting serta harus menjadi perhatian dan tugas kita bersama.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh orang maupun sekelompok orang dalam membantu atau meminimalisir

resiko dari dampak bencana. Adapun serangkaian upaya yang dilakukan yaitu kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, hal ini dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu; Mitigasi Bencana yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan menghadapi berbagai ancaman bencana. Mitigasi merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi dan menghapus kerugian dan korban yang mungkin terjadi akibat bencana (Kusumastuti et al., 2014). Adapun tujuan dari mitigasi itu sendiri yaitu untuk mengurangi kerugian-kerugian pada saat terjadinya bahaya pada masa yang akan datang dengan mengurangi risiko kematian dan cedera terhadap penduduk serta pengurangan infrastruktur dan sektor publik (Adi, 2013).

Kesiapsiagaan yaitu menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana, baik secara fisik maupun *non* fisik, Kesiapsiagaan (*Contigenty*) merupakan tahap sebelum bencana dalam situasi terdapat potensi bencana dilakukan penyusunan rencana kesiapsiagaan untuk menghadapi keadaan darurat yang didasarkan atas skenario menghadapi bencana tertentu (*single hasard*) maka disusun satu rencana yang disebut rencana kontinjensi (*Contigenty plan*). Sedangkan menurut Sugiyanto (2009) Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Tanggap darurat bencana yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau relawan pada saat kejadian bencana untuk menangani atau meminimalisir dampak buruk yang terjadi. Operasi pada saat tanggap darurat dilakukan rencana operasi (*operational plan*) yang merupakan operasionalisasi atau aktifasi dari rencana kedaruratan atau rencana kontinjensi yang telah disusun sebelumnya. Namun, pada dasarnya konsep dan muatan antara rencana kontinjensi dan operasi adalah sama. Hal yang membedakan antara dua perencanaan tersebut, yaitu waktu penyusunan. Rencana kontinjensi disusun menjelang dan sebelum terjadi bencana sehingga rencana disusun berdasarkan asumsi dan skenario. Adapun langkah-langkah dalam tanggap darurat bencana meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan

sarana dan prasarana (Syarifuddin et al., 2022).

Rehabilitasi, kegiatan yang dilakukan setelah penanganan kejadian bencana, tahap pengelolaan bencana selanjutnya adalah rehabilitasi. Rehabilitasi mengacu kearah pemulihan sarana dan prasaran masyarakat yang rusak sehingga dapat difungsikan kembali. Pemulihan pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana pemulihan (*recovery plan*) yang meliputi rencana rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan pascabencana. Sedangkan jika bencana belum terjadi, untuk mengantisipasi kejadian bencana pada masa mendatang dilakukan penyusunan petunjuk/pedoman maupun mekanisme penanggulangan pasca bencana (Suleman & Apsari, 2017).

Pengurangan risiko bencana dan dampak akibat bencana yang terjadi bisa diminimalisir dengan manajemen yang baik. Penanganan kebencanaan tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga menjadi tugas semua lapisan masyarakat. Salah satu lembaga yang turut andil melakukan tugas-tugas kebencanaan tersebut adalah Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) yang dimiliki Muhammadiyah atau Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC), dimana diantara tugas-tugasnya adalah menurunkan tim-tim relawan untuk membantu masyarakat terdampak.

Relawan adalah seseorang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan yang lainnya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharap pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, ataupun kepentingan maupun karier (Tobing et al., 2008).

Saat bencana terjadi, peran relawan dapat dipisahkan menjadi 3, yaitu sebelum terjadi bencana, saat bencana dan setelah bencana (Amin et al., 2020). Hal-hal yang dapat dilakukan relawan pada saat bencana antara lain *rescue* (penyelamatan), evakuasi mayat, pelayanan kebutuhan pangan dan sandang, pelayanan kesehatan, mengajak anak-anak korban bencana untuk bermain atau pemulihan sosial psikologis, logistik, serta pendataan. Peran relawan sangat penting pada penanganan awal bencana agar dampak bencana dapat diminimalkan. Penanganan awal pada bencana diperlukan upaya memberdayakan relawan dan masyarakat untuk mengurangi dampak negatif dari bencana (Ambarika, 2016).

Menurut Syaifudin (2018), Relawan Penanggulangan Bencana, yang selanjutnya disebut relawan merupakan seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana. Untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dapat diperoleh saat turun ke lapangan, membaca dan mengikuti pelatihan sehingga relawan memiliki respon yang efektif terhadap bencana atau keadaan darurat

Sedangkan, dalam bidang sosial, relawan didefinisikan sebagai mereka yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial, tetapi bukan berasal (lulusan) atau tidak mendapat pendidikan khusus dari sekolah pekerjaan sosial ataupun Ilmu Kesejahteraan Sosial. Arliani et al., (2015) menyebutkan terdapat 4 jenis relawan yang terkait dengan peran relawan, yaitu:

1. *Policy making volunteers* : relawan yang membuat kebilangan bekerja pada gugus tugas, panel peninjauan, komisi, dan dewan.
2. *Administrative volunteers* : relawan administrasi yang memberi dukungan perkantoran melalui aktivitas seperti pengolahan kata, mengkoordinasi jadwal, dan mengurus surat menyurat.
3. *Advocacy volunteers* : relawan advokasi yang memberi dukungan melalui upaya pencarian dana, menulis surat dan menghubungi anggota dewan perwakilan rakyat, memberi kesaksian pada sidang publik, mengorganisir dukungan komunitas, dan bekerja di bidang hubungan masyarakat.
4. *Direct service volunteers* : relawan pelayanan langsung yang mungkin terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti konseling, rekreasi, dan pengajaran. Kecenderungannya sekarang adalah mengkaitkan klien, terutama yang melatih relawan sebagai bagian dari rencana intervensi keseluruhan.

Menangani dampak negatif yang timbul setelah bencana alam bukan merupakan hal yang mudah. Banyak hal yang perlu dikuasai, diperhatikan, dan tentunya sulit dikerjakan sendirian. Dibutuhkan kerjasama dan keterlibatan banyak individu dalam melakukan proses tersebut. Di Indonesia budaya saling membantu, gotong royong merupakan salah satu bentuk kerja sama yang kerap dilakukan untuk menanggapi bencana alam (Utomo & Minza, 2018).

Pada suatu peristiwa bencana, operasi penanganan bencana akan melibatkan berbagai *stakeholder* yang masing-masing

memiliki tugas, sumber daya, keterampilan, misi sampai kepentingan yang sama dan berbeda (HH, 2012).

Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) atau sering disebut juga Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) Muhammadiyah merupakan unsur pembantu pimpinan Muhammadiyah dalam proses penanggulangan bencana dan juga pengembalian kembali keadaan setelah terjadinya bencana yang merupakan bentuk dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar. MDMC bergerak pada penanggulangan bencana, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan juga rehabilitasi pascabencana berbasis dakwah pendampingan dan pemberdayaan sosial (Fajar, 2020).

MDMC bergerak di bidang sosial kebencanaan, dan menggerakkan kadernya diberbagai untuk terlibat menjadi relawan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kebencanaan di masyarakat, selain itu juga bertugas untuk mengkoordinasikan dengan berbagai pihak terkait pemerintah maupun *non* pemerintah, selain itu mobilisasi sumber daya dalam tanggap darurat bencana, mitigasi dan kesiapsiagaan bencana dan rehabilitasi pasca bencana. Sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan komunikasi dan koordinasi dengan seluruh jajaran pimpinan, majelis, lembaga, amal usaha, organisasi otonom dan kader Muhammadiyah. Selain itu juga bekerja sama dengan berbagai lembaga pemerintah maupun *non* pemerintah (Syarifuddin et al., 2022).

Pada tahun 2019 yang lalu terjadi bencana banjir yang sangat besar di Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Banjir ini disebabkan Hujan Deras dengan intensitas tinggi mengguyur Kabupaten Konawe Utara dan sekitarnya, dan menyebabkan meluapnya 3 (tiga) sungai : Sungai Lalindu, Sungai Walasolo dan Sungai Wadambali dan Menyebabkan Banjir 7 (Tujuh) Kecamatan (Kec. Andowia, Kec. Asera, Kec. Landawe, Kec. Langgikima, Kec. Oheo, Kec. Wiwirano dan Kec. Motui), (Sultra, n.d.)

Peran relawan MDMC yang juga berupaya menjalankan tugas-tugas kebencanaannya, membantu pihak pemerintah sebagai penanggung jawab inti dalam penanggulangan bencana. Tujuan pengabdian yang dilakukan oleh tim relawan MDMC adalah ikut membantu mengurangi resiko bencana banjir bandang di Konawe Utara. Pemerintah sebagai pusat komando mengkoordinir beberapa lembaga kebencanaan yang sering kali menurunkan anggota relawan saat terjadi bencana. Seperti apakah peran Relawan MDMC pada saat banjir yang terjadi di Konawe Utara tahun 2019?

METODE

Pengelolaan bencana adalah sebuah proses yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk merencanakan dan mengurangi pengaruh bencana, mengambil tindakan segera setelah bencana terjadi, dan mengambil langkah-langkah untuk pemulihan (Susanto, 2006).

Alur program dalam kegiatan respon gempa Konawe Utara diawali dengan *assessment* dengan mengirimkan tim dari Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah dilanjutkan dengan koordinasi persiapan aksi kegiatan di Lantai V Gedung Baru Universitas Muhammadiyah Kendari. Adapun kegiatan aksi yang dilakukan diawali dengan kegiatan *assessment*, pembentukan pos koordinasi yang berkedudukan di Lantai V Gedung Baru Universitas Muhammadiyah Kendari, pendirian pos pelayanan di Desa Tangguluri, Kecamatan Asera, Kabupaten Konawe Utara. operasi SAR (evakuasi), pembersihan fasilitas umum, distribusi logistik pelayanan kesehatan, dapur umum, pelayanan psikososial. Pelaksanaan kegiatan ini diorganisasi oleh Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang dibantu oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Tenggara, Universitas Muhammadiyah Kendari, dan kader-kader Muhammadiyah di yang tergabung dalam tim.

Selanjutnya melakukan tanggap darurat bencana. Tanggap darurat (*response*) adalah tindakan yang segera diambil sebelum dan sesudah dampak bencana yang diarahkan untuk menyelamatkan nyawa dan melindungi harta benda yang berurusan dengan gangguan langsung, kerusakan, dan efek lainnya yang disebabkan oleh bencana (Bieri, 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hujan deras dengan intensitas tinggi mengguyur Sulawesi Tenggara daratan yaitu Konawe Utara, Konawe Selatan, Kolaka Timur, dan Konawe tanggal 1—2 Juni 2019 hingga sekarang menyebabkan meluapnya beberapa sungai antara lain Sungai Lalindu, Sungai Lasolo, dan Sungai Landawe mengakibatkan banjir di empat Kabupaten di Sulawesi Tenggara yaitu Konawe Utara, Konawe, Konawe Selatan, dan Kolaka Timur. Dampak banjir bandang itu yaitu kerusakan bangunan, rumah, masjid dan infrastruktur jalan, jembatan putus, ratusan lahan hektar pertanian/perkebunan/ tambak terendam dan gagal panen.

Banjir tahun 2019 ini adalah banjir terparah yang terjadi selama ini di Sulawesi

Tenggara dan Konawe Utara merupakan daerah yang terdampak paling parah oleh banjir bandang tersebut. Di Konawe Utara sendiri banjir menggenangi enam kecamatan yang paling parah, yaitu kecamatan Asera, kecamatan Oheo, kecamatan Andowia, kecamatan Landawe, kecamatan Langgikima, dan kecamatan Wiwirano. Bencana banjir juga menyebabkan 5693 jiwa yang terdiri dari 1948 KK, dengan jumlah bayi 15 jiwa, balita 21, Lansia 12, orang dewasa 188, anak sekolah tingkat SD 33, SMP 17, dan SMA 22 orang, diungsikan. Data lengkap dampak banjir bandang di Konawe Utara sebagai berikut:

1. Rumah Tinggal :
 - a. Rumah Hanyut : 68 unit
 - b. Rumah terendam : 927 unit
2. Fasilitas Umum
 - a. 1 jembatan di Desa Laronanga—Puuwonua hanyut
 - b. 1 jembatan tidak bisa diakses terendam air di Desa Padaleneutama
 - c. Jalan yang menghubungkan Desa Tangguluri—Tapuwatu terputus
 - d. Gedung sekolah 5 (lima) unit Sekolah Dasar dan 2 (dua) unit Sekolah Menengah Pertama terendam air
 - e. 3 (tiga) bangunan masjid terendam
 - f. 1 (satu) puskesmas Laronangan pantai terendam
 - g. jembatan Asera yang menghubungkan Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah putus .
3. Amal Usaha Muhammadiyah : tidak ada, di Konawe Utara belum ada Amal Usaha Muhammadiyah.
4. Pertanian
 - a. 970,3 hektar lahan sawah terendam
 - b. 83,5 hektar lahan jagung terendam
 - c. 11 hektar lahan pertanian lainnya terendam
 - d. 420 hektar tambak perikanan terendam air

Kegiatan Tim Respon Muhammadiyah

1. Perorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan pengaturan dalam pembagian tugas dan fungsi pihak-pihak yang berkewajiban untuk melaksanakan mengelola bencana (Susanto, 2006).

Muhammadiyah mengirimkan tim respon sejak tanggal 1 juni 2019 hal yang di lakukan di awal kegiatan *assessment* dampak banjir. Setelah berkoordinasi Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengirimkan dua orang untuk mendampingi dan mengarahkan respon banjir tersebut. Hasil koordinasi menyepakati didirikannya Pos Koordinasi

Repon Banjir Bandang Sulawesi Tenggara yang bersekretariat di Lantai V Gedung Baru UMKendari (Jalan K.H. Ahmad Dahlan Nomor 10 Kendari) dengan susunan pengurus posyan adalah sebagai berikut : **Pengarah** : PWM Sulawesi Tenggara, Rektor UMKendari, BPH UMKendari, LPB PP Muhammadiyah. **Pengurus** Ketua : Moh. Syukur B, S.Pd. Wakil Ketua : Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I Sekretaris : Arsam, S.Pd.I., M.Pd.I Wakil Sekretaris : Agustian Bendahara : Abdul Hamid, S.Pd., M.M. Wakil Bendahara : Halida.

Koordinator Sektor Data dan Informasi : Haidir Muhari, SAR : Rafly Rinaldi Lenggo Tombili, Logistik : Amin H.M. Arif, S.Pd.I, WASH : Musdamin, SP, Psikososial : Wa Ode Sarinah, Kesehatan : Muftihaturrahmah, SKM, Transportasi : Moh. Ardi Agung, S.Pd.I., M.A, Dana dan Usaha : Adi Firamayanan, S.H. Dapur Umum : Jumiatin, S.Pd. Hunian : Aruwiah, S.I.K.

Setelah pos koordinasi terbentuk untuk memaksimalkan respon maka dibentuklah pos pelayanan yang berkedudukan di Desa Tangguluri, Kecamatan Asera, Kabupaten Konawe Utara dengan struktur sebagai berikut :

Pengurus, Ketua : Amin H.M. Arif, S.Pd.I, Sekretaris : Rafly Rinaldy Lenggo Tombili, Bendahara : Rian Saputra.

Koordinator sektor Data dan Informasi : Emangsyah, WASH : Didik Rosmana, Media : La Ode Arianto

Kegiatan didukung oleh tim dari berbagai kompetensi di bidangnya adapun tim tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tim Psikososial : 18 orang terdiri dari Mahasiswa Universitas Halu Oleo, UMKendari, dan IAIN Kendari
 2. Tim Kesehatan : 6 Orang dari RS Muhammadiyah Lamongan dan 1 orang driver
 3. Tim LPB PP Muhammadiyah : 2 orang dari LPB PP Muhammadiyah
 4. Tim Logistik : 16 orang
 5. Tim SAR : 14 orang
 6. Tim Dapur Umum : 11 orang
 7. Tim Hunian : 13 orang
 8. Tim WASH : 4 orang
 9. Tim Data dan Informasi : 7 Orang
- Sehingga total keseluruhan tim berjumlah 91 orang

2. Kegiatan Relawan

Kegiatan relawan MDMC di Kabupaten Konawe Utara adalah sebagai berikut :

- a. Membantu membersihkan balai desa dan rumah warga yang terendam endapan lumpur akibat banjir . Tim relawan di tugaskan oleh Ketua Pos Pelayanan (Gambar 1)



Gambar 1. Kegiatan bersih balai desa.

- b. Membuka pelayanan kesehatan



Gambar 2. Kegiatan pelayanan kesehatan

Pelayanan Kesehatan di laksanakan mulai tanggal 13—20 Juni 2019 dengan yang melibatkan tim kesehatan dari RS Muhammadiyah Lamongan yang diutus oleh LPB PP Muhammadiyah. Dari 531 penerima manfaat layanan kesehatan terdiri dari 259 pasien laki-laki, dan 272 pasien perempuan, pasien anak-anak 108. Pelayanan kesehatan yang dilakukan berupa layanan kesehatan, layanan farmasi, edukasi kesehatan. Adapun jenis penyakit yang di tangani adalah sebagai berikut :

- Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA)
- Konjungtivitas
- Penyakit kulit
- Myalgia

Tim Medis melakukan pelayanan di

- Desa Tangguluri
- Desa Tapuwatu
- Desa Puuwonua
- Desa Lahimbua
- Desa Asera
- Desa Longe
- Desa Labungga
- Desa Bandahea
- Desa Landawe

c. Mendistribusikan kebutuhan logistik



Gambar 3. Kegiatan pendistribusian logistik

Penerima manfaat distribusi yaitu 749 orang. Pendistribusian logistik didasarkan kepada kepala keluarga dengan rincian sebagai berikut:

1. Mendistribusikan paket sembako di Desa Tangguli kepada 66 kepala keluarga.
2. Mendistribusikan paket sembako di Desa Tapuwatu kepada 88 kepala keluarga.
3. Mendistribusikan paket sembako di Desa Walaindu kepada 28 kepala keluarga.
4. Mendistribusikan paket sembako di Desa Puuwanggudu kepada 15 kepala keluarga.
5. Mendistribusikan 74 paket makanan di Desa Tapuwatu.

d. Penanganan Psikososial



Gambar 4. Kegiatan penanganan psikososial di lakukan oleh tim relawan dari MDMC

Sulawesi Tenggara, dan Relawan Lokal, kegiatan yang dilakukan berupa:

1. Melakukan assesment kepada masyarakat desa Tapuwatu
2. Melaksanakan senam pagi dengan melibatkan berbagai elemen diantaranya anak-anak, ibu-ibu, brimob dan dibantu oleh relawan dari sektor logistik dan SAR.
3. Membagikan bubur kacang ijo

kepada warga di Posko Tapuwatu sesuai senam pagi.

4. Melakukan edukasi pada anak-anak di pos pengungsian Tapuwatu.
5. Berkolaborasi dengan tim Psikososial dari UMI dalam mengadakan lomba menggambar pada anak-anak di desa Tapuwatu

SIMPULAN DAN SARAN

Musibah adalah peristiwa yang siapapun tidak dapat mengelaknya dan juga tidak ada yang dapat memilihnya. Tetapi ketika musibah terjadi maka kita boleh memilih membantu atau tidak, maka relawan MDMC memilih jalan untuk membantu mengurangi dampak bencana yang terjadi. Tim relawan MDMC Sulawesi Tenggara telah melakukan peran-peran relawan pada banjir bandang di Konawe Utara dengan melakukan *assesment* awal. Selanjutnya membentuk tim pos koordinasi (Poskor) yang berada di Universitas Muhammadiyah Kendari lantai V dan membentuk Pos layanan (Posyan) di Desa Tangguli Kecamatan Asera, Kabupaten Konawe Utara. Relawan membentuk tim SAR membantu membersihkan fasilitas umum seperti balai desa, sekolah, dan tempat ibadah; Tim Kesehatan membuka pelayanan kesehatan dengan penerima manfaat 259 pasien laki-laki dan 108 pasien perempuan; Tim Logistik membagikan bantuan paket sembako kepada 749 orang; tim psikososial melakukan kegiatan olahraga senam pagi di posko pengungsian dilanjutkan makan bersama, selanjutnya juga memberikan edukasi pada anak-anak; mengadakan lomba menggambar.

Selanjutnya sebagai tindaklanjut MDMC perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas relawan agar lebih maksimal menjalankan peran-peran kemanusiaan. Manajemen yang lebih siap dan lebih kuat dalam melakukan respon kebencanaan yang bisa kapan saja terjadi karena itu kesiapan kacakapan dari relawan harus benar-benar dimatangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, S. (2013). Characterization Of Flash Flood Disaster In Indonesia Karakterisasi Bencana Banjir Bandang Di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 15(1), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/130039-ID-karakterisasi-bencana-banjir-bandang-di.pdf>
- Ambarika, R. (2016). Efektivitas Edukasi Dan Simulasi Manajemen Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Menjadi Relawan

- Bencana. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 2(4), 245–250. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v2i4.13>
- Amin, M. K., Astuti, R. T., & Margono, M. (2020). Improvisasi Hardskill Relawan Muhammadiyah dalam Menangani Bencana Alam. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 8(2), 142–150. <https://doi.org/10.18196/bdr.8286>
- Arliani, P. N., Sulastri, S., & Taftazani, B. M. (2015). Penerapan Pengetahuan Dan Keterampilan Pekerja Sosial Oleh Relawan Dalam Pendampingan Kepada Anak Penderita Kanker. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 126–132. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13268>
- Fajar, S. (2020). Kualitas Pelayanan Pembinaan Lembaga Penanggulangan Bencana Terhadap Keputusan Satuan Pendidikan Dalam Menggunakan Jasa Konseling Pada Muhammadiyah Disaster Management Center (Mdmc) Kabupaten Pamekasan ***). *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 63–74. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i1.9>
- Ginting, S. (2021). Analisis Curah Hujan Penyebab Banjir Bandang di Ujung Berung, Bandung. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 2(2), 9–17.
- HH, S. B. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal Aspikom*, 1 (2), 363–372. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.36>
- Kusumastuti, R. D., Viverita, Husodo, Z. A., Suardi, L., & Danarsari, D. N. (2014). Developing a resilience index towards natural disasters in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10(PA), 327–340. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.10.007>
- M, F. (2016). *Muhammadiyah Disaster Management Center (Mdmc) Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Makassar Tahun 2019*. *Mdmc*, 1–23.
- Putri, Y. P., Eri, B., Dewata, I., & Tanto, T. Al. (2018). Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Banjir Bandang Di Daerah Aliran Sungai (Das) Kuranji, Kota Padang. *Majalah Ilmiah Globe*, 20(2), 88.
- Sugiyanto. (2009). Kesiap-Siagaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Bencana Alam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(02), 168–180.
- Suleman, S. A., & Apsari, N. C. (2017). Peran Stakeholder Dalam Manajemen Bencana Banjir. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14210>
- Sultra, M. (n.d.). *Laporan Akhir Respon Bencana Banjir Bandang Sulawesi Tenggara 2019*.
- Suwaroyo, P. A. W., Sarwono, S., & Yuwono, P. (2020). Peran Muhammadiyah Disaster Management Center Dalam Mitigasi Bencana. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 33–40. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/663>
- Syaifudin, H. (2018). Identifikasi Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesiapsiagaan Bencana Pada Relawan Bencana. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Syarifuddin, S., Umar, U., Sukrin, S., Ihlas, I., & Ruslan, R. (2022). Strategi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dalam Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Bima pada Bulan April Tahun 2021. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.120>
- Tobing, U. R. I. L., Nugroho, F., & Tehuteru, E. setiawan. (2008). *Peran relawan dalam memberikan-pendampingan* (pp. 35–39).
- Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2018). Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.22146/gamajop.31871>